

**Tinjauan Literasi Finansial dan Digital
pada Tingkat Ketahanan Keluarga Pekerja Migran Indonesia**
*Review of Financial and Digital Literacy
on the Resilience Level of Indonesian Migrant Workers' Family*

Bayu Adi Laksono¹, Supriyono², dan Sri Wahyuni³

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

Jl. Semarang No. 5 Lowokwaru, Kota Malang

HP. 085730318025 E-mail bayuadi.laksono@yahoo.co.id

diterima 22 Maret 2019, diperbaiki 10 April 2019, disetujui 02 September 2019

Abstract

The ability of financial management in the family life is important, especially for the families of migrant workers. If financial management in the family is poorly managed, then the sacrifice of time and energy while working abroad will be in vain. In addition to financial problems, disturbed communication from the distance between migrant workers and family is a problem that must also be faced. Both of these barriers have the potential to affect the existence of family life resilience if not responded wisely. The purpose of this study was to determine the effect of financial literacy and digital literacy on the resilience level of Indonesian migrant workers' families. The study was conducted in Payaman Village, Solokuro District, Lamongan Regency. This study used a quantitative approach in the form of multiple linear regression analysis with a total sample of 95 people. Descriptive results showed that the majority of financial and digital literacy levels were in the moderate category, while the levels of family resilience fell into the very high category and by using inferential analysis this showed the influence of the dependent variable on the independent variable. It was concluded that there was a positive and significant effect between financial literacy on the resilience level of Indonesian migrant workers' families, while digital literacy had a positive but not significant effect on the level of resilience of migrant workers' families. Both had a positive and significant influence on the level of resilience of Indonesian migrant workers' families. The amount of financial and digital literacy contribution to the level of resilience of Indonesian migrant workers' families was 26.6 percent while the remaining 73.4 percent was contributed by other variables.

Keywords: *financial; digital; literacy; family resilience*

Abstrak

Kemampuan pengelolaan keuangan dalam rumah tangga merupakan hal yang penting, terlebih pada keluarga pekerja migran. Jika pengelolaan keuangan dalam keluarga dikelola kurang baik, maka pengorbanan waktu dan tenaga selama bekerja di luar negeri akan menjadi sia-sia. Selain masalah keuangan, komunikasi yang terganggu dampak dari jarak antara pekerja migran dan keluarga merupakan masalah yang juga harus dihadapi. Kedua hambatan tersebut berpotensi mengancam eksistensi ketahanan rumah tangga jika tidak ditanggapi secara bijak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh literasi finansial dan literasi digital terhadap tingkat ketahanan keluarga pekerja migran Indonesia. Penelitian dilaksanakan di Desa Payaman Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif berupa analisis regresi linier berganda dengan jumlah sampel sebanyak 95 orang. Hasil penelitian secara deskriptif menunjukkan bahwa tingkat literasi finansial dan digital mayoritas masuk pada kategori sedang, sementara tingkat ketahanan keluarga masuk pada kategori sangat tinggi dan secara analisis inferensial menunjukkan pengaruh antara variabel terikat terhadap variabel bebas. Kesimpulan yang dihasilkan yakni terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara literasi finansial terhadap tingkat ketahanan keluarga pekerja migran Indonesia, sedangkan literasi digital memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap tingkat ketahanan keluarga pekerja migran. Keduanya memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat ketahanan keluarga pekerja migran Indonesia. Besaran kontribusi literasi finansial dan digital terhadap tingkat ketahanan keluarga pekerja migran Indonesia sebesar 26,6 persen sedangkan sisanya sebesar 73,4 persen merupakan kontribusi variabel lain.

Kata Kunci: *finansial; digital; literasi; ketahanan keluarga*

A. Pendahuluan

Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga mendefinisikan ketahanan dan kesejahteraan keluarga sebagai kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materiil guna hidup mandiri, mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan kebahagiaan lahir dan batin. Dalam usaha mencapai ketahanan

keluarga, masing-masing anggota keluarga memiliki peran yang saling mendukung. Kunci ketahanan keluarga berada pada keadaan yang memberikan porsi lebih penting pada anggota keluarga dan saling memberikan kontribusi serta pemeliharaan hubungan keluarga pada situasi yang positif. Ketahanan keluarga menyangkut kemampuan individu untuk memaksimalkan perannya dalam menghadapi permasalahan kehidupan, termasuk peran dalam mengelola keadaan finansial dan komunikasi antar anggota keluarga. Hal tersebut didukung oleh teori ketahanan keluarga. Teori ketahanan keluarga menyatakan bahwa ketahanan keluarga dapat diukur melalui kemahiran sebuah keluarga beradaptasi dalam menyelesaikan kesulitan berupa tantangan (risiko dan tingkat stres) serta ancaman terhadap kesejahteraan (Masten, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Chinen dan Endo menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan individu yang benar dalam mengelola keuangan akan menunjukkan perilaku keuangan yang sehat dan terhindar dari masalah keuangan di masa depan (Chinen & Endo, 2012). Kajian lain menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keterpurukan keluarga berpenghasilan rendah adalah kesulitan mengelola pembiayaan usaha dan mengatur kebutuhan dana tunai (Sunarti & Khomsan, 2006). Sejalan dengan peran pengelolaan keuangan, aspek komunikasi menjadi hal yang sangat vital dalam ketahanan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal keluarga memiliki peran dalam per-

lindungan dari kekerasan terhadap anggota keluarga terutama perempuan dan anak (Sukarno, 2017). Perlindungan dari kekerasan merupakan salah satu aspek dalam upaya menuju ketahanan keluarga yang maksimal.

Pada kehidupan keluarga, berbagai kegiatan dilakukan masing-masing anggota keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Bekerja merupakan salah satu upaya anggota keluarga dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Jangkauan bidang pekerjaan, tidak hanya terletak di dalam negeri tetapi juga di luar negeri sebagai pekerja migran. Beberapa faktor yang mendasari migrasi tenaga kerja yakni pendapatan yang rendah dan sulitnya mencari pekerjaan di daerah asal serta yang menjadi pendorong adalah gaji yang tinggi dan peluang kerja di negara tujuan yang masih terbuka kesempatan (Wafirotin, 2016). Fenomena mengenai pekerja migran yang sangat menyita perhatian adalah fenomena yang terdapat di Desa Payaman Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan. Terdapat kurang lebih sekitar 1.667 penduduk dari desa tersebut menjadi pekerja migran terutama di wilayah Malaysia. Fenomena tersebut sudah terjadi sejak puluhan tahun yang lalu. Jumlah pekerja migran yang begitu banyak, membuat Desa Payaman mendapat julukan “Desa TKI” (Su’aeb, 2014). Keadaan pada “Desa TKI” memiliki salah satu dampak berupa peningkatan kesejahteraan keluarga, karena gaji yang didapatkan jauh lebih tinggi daripada di dalam negeri. Remitan ekonomi atau gaji yang dihasilkan oleh pekerja migran yang kemudian dikirimkan pada keluarga dipercaya mampu meningkatkan perekonomian keluarga bahkan masyarakat. Hal tersebut nampaknya tidak berbanding lurus dengan keadaan empiris yang ada di wilayah tersebut. Jika memang peningkatan kesejahteraan keluarga disebabkan oleh remitan yang dihasilkan oleh pekerja migran, seharusnya fenomena penduduk desa yang berangkat menjadi pekerja migran dapat terputus pada generasi kedua. Fakta yang ada pada Desa Payaman, siklus keberangkatan penduduk sebagai pekerja migran terus berlanjut

hingga beberapa generasi. Berdasarkan kajian awal tersebut, peneliti berpandangan bahwa kemungkinan terjadi pengaturan keuangan yang kurang efektif oleh keluarga pekerja migran, hal tersebut dikuatkan dari kajian perilaku penggunaan remitan yang digunakan oleh pekerja migran. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan remitan oleh pekerja migran dan keluarganya dalam kegiatan ekonomi menunjukkan sebanyak 34 persen remitan digunakan untuk pembangunan rumah atau renovasi rumah, 20 persen pembelian kendaraan dan elektronik, 23 persen pembelian tanah, 10 persen untuk usaha, 11 persen untuk tabungan, dan sisanya untuk kebutuhan primer, termasuk pendidikan dan sumbangan (Dibyantoro & Alie, 2014). Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku pekerja migran dalam memanfaatkan remitan masih pada taraf konsumtif belum produktif.

Penggunaan remitan pada taraf konsumtif dapat dimaknai bahwa pekerja migran belum memahami secara maksimal pengelolaan keuangan untuk kebutuhan masa depan. Hal tersebut dapat berpotensi menimbulkan masalah kesejahteraan di masa depan. Potensi masalah tersebut diprediksi dapat mempengaruhi ketahanan keluarga, mengingat hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat 56 persen dari permasalahan perceraian disebabkan oleh adanya konflik keuangan dalam rumah tangga (Mandell & Klein, 2009). Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan perselisihan dan pertengkaran dalam keluarga buruh migran yang berperkara di Pengadilan Agama salah satunya adalah faktor ekonomi (Anshor & Najib, 2015). Selain pengetahuan dan keterampilan mengenai pengaturan finansial, masalah komunikasi menjadi potensi yang mengancam ketahanan keluarga. Bagi pekerja migran yang tidak memungkinkan setiap hari bertatap muka dengan keluarga, salah satu cara yang paling efektif dalam menjaga hubungan adalah memanfaatkan teknologi dalam komunikasi. Pemahaman dan keterampilan mengenai dunia digital baik perangkat dan fiturnya mutlak diperlukan bagi pekerja migran

beserta keluarganya. Hasil survei menunjukkan bahwa masyarakat secara umum sudah memiliki kemampuan dalam menggunakan internet dan perangkatnya, hanya saja belum dapat memanfaatkan dengan optimal sesuai kebutuhan (Limilia & Pratamawaty, 2018). Hal tersebut ditambah dengan tantangan dalam dunia digital seperti penyebaran berita bohong (*hoax*) dan berita tidak sesuai konten (*mislead*) yang berpotensi menjadi sumber permasalahan dalam keluarga pekerja migran yang intens dalam menggunakan media digital sebagai sumber informasi dan komunikasi. Kekhawatiran tersebut bukan hal yang mengada-ada karena hasil kajian menyatakan bahwa masyarakat Indonesia menyebarkan berita bohong dengan alasan 18 persen mengira bahwa berita tersebut adalah berita benar (Masyarakat Telematika Indonesia, 2017). Lebih lanjut masyarakat masih sangat kesulitan mendeteksi sebuah berita atau informasi yang tidak valid, tercermin dari hasil survei yang menyatakan bahwa 30,30 persen masyarakat mengaku sulit dan 12,80 persen sangat sulit memeriksa kebenaran berita heboh yang terindikasi berita bohong. Informasi yang tidak dapat dipercaya tersebut bisa saja mempengaruhi hubungan keluarga jika tidak ditanggapi dengan bijak. Data lain menunjukkan bahwa masalah utama penyebab perceraian pada kalangan tenaga kerja Indonesia yang berada di luar negeri adalah masalah komunikasi yang tidak intensif (Miladiyanto, 2016).

B. Penggunaan Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Payaman Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan. Alasan pemilihan Desa Payaman Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan dijadikan sebagai tempat penelitian, karena terdapat fenomena mengenai banyaknya warga desa yang menjadi pekerja migran di luar negeri. Fenomena tersebut menjadikan Desa Payaman Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan mendapat julukan sebagai “Desa TKI”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Peneliti berkeinginan untuk menggali pengaruh

literasi finansial dan literasi digital terhadap ketahanan keluarga pekerja migran baik secara parsial maupun simultan.

Penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan jenis *probability sampling* dan teknik yang digunakan adalah teknik *cluster random sampling*. Teknik *cluster random sampling* merupakan teknik penentuan sampel yang memberikan setiap anggota populasi memiliki potensi terpilih yang sama besar berdasarkan atas cakupan wilayah (*cluster*). Desa Payaman memiliki 7 (tujuh) dusun yakni: Dusun Sawo, Ringin, Gayam, Asem, Palirangan, Bango, dan Dusun Sejajar, yang masing-masing diambil perwakilannya secara *random* atau acak berdasarkan persentase banyaknya jumlah pekerja migran yang ada. Angket diberikan kepada anggota keluarga pekerja migran yang memiliki otoritas dan pengaruh dalam manajemen keluarga. Jumlah besaran sampel penelitian menggunakan *Nomogram Harry King*. Peneliti menggunakan derajat kesalahan sebesar 9 persen (berarti derajat kepercayaan 91 persen).

Tabel 1.
Jumlah Pekerja Migran dan Sampel Penelitian

Nama Dusun	Jumlah Pekerja	Persentase (%)	Jumlah Sampel
Sawo	413	25	23
Ringin	276	17	16
Asem	345	21	20
Gayam	343	21	19
Sejajar	14	1	1
Bango	69	4	4
Palirangan	207	12	12
	1667	100	95

Sumber: Profil Desa Payaman

Berdasarkan teknik penentuan jumlah sampel di atas maka disimpulkan bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 95 orang, merupakan hasil representasi dari masyarakat pekerja migran yang berada di Desa Payaman Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan.

Peneliti menggunakan angket berskala *li-kert* serta menggunakan wawancara tatap muka

mengacu pada angket yang telah disusun sebagai metode pengumpulan data. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan SPSS 24.

C. Hasil dan Pembahasan

Pembagian tingkatan literasi berdasarkan jumlah hasil perhitungan dari angket yang telah diisi oleh responden kemudian dianalisis menggunakan *Microsoft Excel 2007*. Kategori tingkat literasi dibedakan menjadi 3 (tiga) (Chen & Volpe, 1998) yakni:

- Kategori literasi rendah dengan indikasi < 60% total skor;
- Kategori literasi sedang dengan indikasi 60% - 79% total skor;
- Kategori literasi tinggi dengan indikasi > 79% total skor.

Berdasar angket yang telah disusun, variabel literasi finansial memiliki total pernyataan sebanyak 10 pernyataan, sehingga skor minimal yang dapat diperoleh adalah 10 dan skor maksimal yang mampu diperoleh adalah 40 yang kemudian disesuaikan dengan kriteria persentase di atas. Sejalan dengan variabel literasi finansial, variabel literasi digital memiliki total pernyataan sebanyak 18 pernyataan, sehingga skor minimal yang dapat diperoleh adalah 18 sedangkan skor maksimal yang diperoleh adalah sebanyak 72 yang kemudian disesuaikan dengan kategori tingkat literasi di atas.

Tabel 2.
Kriteria Tingkat Literasi

Tingkat	Kriteria	Rentang	
		Literasi Finansial	Literasi Digital
Tinggi	> 79% total skor	33 - 40	58 - 72
Sedang	60% - 79% total skor	24 - 32	43 - 57
Rendah	< 60% total skor	10 - 23	18 - 42

Sumber: Chen & Volpe, 1998

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan gambaran mengenai tingkat literasi finansial, 4 persen masuk pada kategori rendah, 78 persen masuk dalam kategori memiliki literasi finan-

sial sedang dan lainnya masuk dalam kategori memiliki tingkat literasi tinggi sebesar 18 persen. Berdasarkan hasil kajian didapatkan gambaran mengenai tingkat literasi digital keluarga pekerja migran dimana 11,6 persen diantaranya masuk dalam kategori yang memiliki tingkat literasi digital rendah, kemudian 74,7 persen memiliki tingkat literasi sedang dan sisanya sebanyak 13,7 persen masuk dalam kategori tingkat literasi tinggi.

Jika tingkat literasi diadopsi berdasarkan kajian ahli, untuk variabel tingkat ketahanan keluarga menggunakan nilai indeks ketahanan keluarga (Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak & Badan Pusat Statistik, 2016), yakni:

a. Ketahanan keluarga kategori sangat rendah memiliki nilai kurang dari 60 (< 60);

- b. Ketahanan keluarga kategori rendah memiliki nilai kurang dari 65 dan lebih dari atau sama dengan 60 (60 – 64);
- c. Ketahanan keluarga kategori cukup dengan nilai kurang dari 70 dan lebih dari atau sama dengan 65 (65 – 69);
- d. Ketahanan keluarga kategori tinggi memiliki nilai kurang dari 75 dan kurang dari atau sama dengan 70 (70 – 74);
- e. Ketahanan keluarga kategori sangat tinggi adalah yang memiliki nilai minimal 75 (≥ 75).

Berdasar angket dengan skala *likert* serta jumlah pernyataan sebanyak 22 maka skor yang diperoleh minimal 22 dan skor maksimal 88. Oleh karena itu peneliti menyesuaikan rentang kategori berdasarkan indeks ketahanan keluarga.

Tabel 3.
Kriteria Tingkat Ketahanan Keluarga

Tingkat	Kriteria	Rentang
		Tingkat Ketahanan Keluarga
Sangat Tinggi	$\geq 75\%$ total skor	66
Tinggi	70% - 74% total skor	62
Sedang	65% - 69% total skor	57
Rendah	60% - 64% total skor	53
Sangat Rendah	$< 60\%$ total skor	22

Sumber: Kementerian PPPA & BPS, 2016

Berdasar hasil kajian didapatkan gambaran mengenai tingkat ketahanan keluarga pekerja migran, 2 persen merupakan kategori tingkat ketahanan keluarga sedang, 11 persen merupakan kategori tingkat ketahanan keluarga tinggi dan 87 persen lain merupakan tingkat ketahanan keluarga sangat tinggi.

Pada bagian uji hipotesis, peneliti mengkaji 3 (tiga) hal sesuai dengan hipotesis penelitian, yakni menguji pengaruh literasi finansial terhadap tingkat ketahanan keluarga, menguji literasi digital terhadap tingkat ketahanan keluarga, serta menguji literasi terhadap tingkat ketahanan keluarga. Analisis untuk menguji hipotesis penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda. Dalam analisis regresi linier berganda, yang akan diuji pertama yakni uji sig-

nifikansi baik secara parsial maupun simultan, uji koefisien determinasi atau R^2 (*Goodness of Fit*) untuk mengukur besarnya kontribusi variabel bebas secara keseluruhan terhadap variabel terikat, dan yang terakhir adalah uji korelasi berganda (R) yang digunakan untuk mengetahui besar hubungan variabel bebas secara simultan dengan variabel terikat.

Sebelum peneliti melaksanakan tahap analisis data, peneliti menggunakan uji asumsi klasik yakni sebagai syarat analisis regresi. Uji asumsi klasik meliputi: uji asumsi normalitas, uji asumsi heteroskedastisitas, dan uji asumsi multikolinieritas. Dalam penelitian ini, menggunakan analisis regresi linier berganda dengan SPSS 24 *for windows*.

Tabel 5.
Uji Asumsi Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
Constant	6,3431	3,067		2,097	,039
Literasi Finansial	-,154	,095	-,173	-1,620	,109
Literasi Digital	,042	,044	,101	,943	,348

Sumber: Analisis Data Melalui SPSS 24

Tabel 4.
Uji Asumsi Normalitas

N		95
Normal	Mean	,0000000
Parameter	Std. Deviation	,98930451
Most	Absolute	,047
Extreme	Positive	,028
Differences	Negative	-,047
Test Statistic		,047
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200

Berdasarkan *output* terlihat bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 > taraf finansial dan literasi digital secara simultan kepercayaan sebesar 5 persen, berarti nilai residual dinyatakan menyebar normal, dengan demikian asumsi normalitas terpenuhi.

Berdasar hasil uji asumsi tersebut diperoleh nilai Sig. (Probabilitas) pada masing-masing variabel bebas bernilai > alpha (0,05 atau 5%), dengan demikian dapat dinyatakan bahwa residual memiliki ragam homogen dan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Tabel 6.
Uji Asumsi Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Literasi Finansial	,927	1,079
Literasi Digital	,927	1,079

Sumber : Analisis Data Melalui SPSS

Dari Tabel 6 menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0,100, artinya tidak ada korelasi antar variabel independen. Dengan

demikian dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinieritas. Multikolinieritas juga diuji dengan menghitung nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Semua nilai VIF pada tabel coefficients menunjukkan angka kurang dari 5. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pada penelitian ini memenuhi syarat menjadi model regresi yang baik karena tidak terjadi korelasi antar variabel independen (non-multikolinieritas).

Semua uji asumsi sebagai syarat analisis regresi sudah terpenuhi, maka langkah selanjutnya adalah analisis regresi.

Tabel 7.
Besaran Pengaruh Secara Simultan

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
,531	,281	,266	5,10844

Sumber: Hasil Analisis Melalui SPSS 24

Nilai Adjusted R Square (R²) sebesar 0,266 (26,6%), artinya besarnya keragaman variabel tingkat ketahanan keluarga (Y) yang dapat dijelaskan oleh variabel literasi finansial (X) dan literasi digital (X₂) sebesar 26,6 persen. Artinya besar kontribusi variabel literasi finansial (X) dan literasi digital (X₂) terhadap tingkat ketahanan keluarga (Y) sebesar 26,6 persen. Sisanya sebesar 73,4 merupakan kontribusi variabel lain yang tidak termasuk dalam model.

Nilai korelasi berganda (R) sebesar 0,531 menunjukkan hubungan yang cukup kuat antara variabel literasi finansial (X₁) dan literasi digital (X₂) secara keseluruhan dengan variabel tingkat ketahanan keluarga (Y). Dengan demikian model dinyatakan cukup layak.

Tabel 8.
Uji Signifikansi Secara Simultan

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
Regression	940,371	2	470,185	18,017	,000
Residual	2400,850	92	26,096		
Total	3341,221	94			

Sumber: Analisis Data Melalui SPSS

Hasil perhitungan di atas menunjukkan statistik uji F_{hitung} sebesar 18,017 dengan probabilitas sebesar 0,000, sedangkan nilai alpha sebesar 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas $<$ alpha, sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian dinyatakan bahwa *terdapat pengaruh yang signifikan* secara simultan variabel literasi finansial (X_1) dan literasi digital (X_2) terhadap Tingkat Ketahanan Keluarga (Y).

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa literasi finansial dan digital secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat ketahanan keluarga pekerja migran. Besaran kontribusi literasi finansial dan digital terhadap tingkat ketahanan keluarga pekerja migran Indonesia sebesar 26,6 persen sedangkan sisanya sebesar 73,4 persen merupakan kontribusi variabel lain. Lebih lanjut nilai korelasi antara literasi finansial dan digital dengan tingkat ketahanan keluarga terhitung cukup kuat.

Pengelolaan keuangan keluarga terbukti mempengaruhi tingkat ketahanan keluarga pekerja migran secara signifikan, sedangkan pemanfaatan dunia digital memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap tingkat ketahanan keluarga. Meskipun masing-masing kajian memberikan pengaruh signifikan dan tidak signifikan, kedua kajian variabel tersebut sesungguhnya memiliki implikasi terhadap berlangsungnya kelangngan sebuah keluarga,

dalam hal ini adalah keluarga pekerja migran. Perkembangan teknologi digital pada konteks globalisasi menyebabkan berubahnya tingkah laku seseorang dan tentunya masyarakat. Seiring dengan berubahnya tingkah laku individu dan masyarakat, berubah pula keadaan keluarga baik fungsi dan perannya. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 1994 menyatakan bahwa keluarga memiliki fungsi yaitu: keagamaan, sosial budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, dan fungsi pembinaan lingkungan. Dalam mewujudkan kedelapan fungsi tersebut sebuah keluarga harus mampu mengelola komunikasi yang baik serta memastikan kebutuhan hidup yang tercukupi. Keluarga yang kuat harus memiliki komitmen terhadap penganggaran keuangan, mampu memahami konsep menabung, mampu mempertimbangkan pinjaman, serta melakukan investasi untuk masa depan keluarga. Selain itu dalam menghadapi perubahan global, keluarga pekerja migran perlu meningkatkan pemanfaatan informasi digital agar tidak hanya menggunakan perangkat digital sebagai alat komunikasi saja, namun juga menjadikan sebagai sumber peningkatan informasi yang valid, menggunakan untuk meningkatkan kemampuan analitik, memanfaatkan dalam mendukung kebutuhan belajar, menggunakan fitur-fitur keamanan, serta memanfaatkan media massa.

Tabel 9.
Pengaruh Secara Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
Constant	43,129	5,158		8,361	,000
Literasi Finansial	,805	,160	,462	5,036	,000
Literasi Digital	,133	,074	,163	1,780	,078

Sumber: Analisis Data Melalui SPSS

Hasil analisis tersebut menunjukkan nilai t pada variabel literasi finansial (X_1) bernilai 5,036 dengan probabilitas sebesar 0,000 sedang nilai α sebesar 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas $< \alpha$, sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian secara parsial literasi finansial (X_1) berpengaruh signifikan terhadap tingkat ketahanan keluarga (Y). Koefisien literasi finansial sebesar 0,805 bertanda positif, menunjukkan literasi finansial berpengaruh positif terhadap tingkat ketahanan keluarga. Hal ini berarti semakin tinggi literasi finansial maka cenderung semakin kuat pula tingkat ketahanan keluarga pekerja migran.

Selanjutnya nilai t pada variabel literasi digital (X_2) bernilai 1,780 dengan probabilitas sebesar 0,078 sedang nilai α sebesar 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas $> \alpha$, sehingga H_0 diterima. Dengan demikian secara parsial literasi digital (X_2) berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat ketahanan keluarga (Y). Koefisien literasi digital sebesar 0,133, menunjukkan literasi digital berpengaruh positif terhadap tingkat ketahanan keluarga. Hal ini menunjukkan semakin tinggi literasi digital, maka cenderung semakin meningkat pula tingkat ketahanan keluarga pekerja migran.

Nilai *Standardized Coefficients* pada masing-masing variabel menunjukkan nilai berbeda yakni literasi finansial sebesar 0,462 sedangkan literasi digital sebesar 0,163. Hal ini menunjukkan bahwa variabel literasi finansial merupakan variabel yang lebih dominan dibandingkan dengan literasi digital karena memiliki nilai *Standardized Coefficients* lebih besar.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan analisis regresi linier menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara literasi finansial dengan tingkat ketahanan keluarga. Hal tersebut berarti semakin tinggi tingkat literasi finansial semakin tinggi pula tingkat ketahanan keluarga. Hasil penelitian ini mendukung teori ketahanan keluarga dimana teori ketahanan keluarga menyebutkan bahwa, salah satu indikator ketangguhan sebuah ke-

uarga adalah sisi materiil yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kesejahteraan. Kesejahteraan sebuah keluarga erat kaitannya dengan materi yang cukup untuk menjalani kehidupan.

Literasi finansial merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan secara teknis dan kemampuan memprediksi serta mempertimbangkan resiko yang diambil dalam kegiatan keuangan. Salah satu faktor dalam mendukung ketahanan keluarga adalah dengan sistem manajemen keuangan yang sehat. Karakter keluarga yang memiliki manajemen keuangan yang sehat adalah pengaturan keuangan secara terbuka serta menjaga keharmonisan keluarga meski terdapat masalah keuangan. Keharmonisan keluarga dapat terganggu oleh beberapa hal yakni kekerasan kata-kata, masalah dan kekerasan ekonomi, keterlibatan pada perjudian, penyalahgunaan minuman keras, dan perselingkuhan (Sudarto & Wirawan, 2001). Masalah keuangan merupakan salah satu sumber masalah dari sebuah keluarga. Keadaan keuangan keluarga berpotensi memiliki dampak yang kurang baik dalam memenuhi kebutuhan keluarga seperti kelaparan, rentan penyakit, konflik yang berujung pada perceraian (Nakamura & Noeh, 1990). Hal tersebut pula yang terjadi pada beberapa keluarga pekerja migran dimana beberapa alasan dari rusaknya hubungan keluarga pekerja migran antara lain adalah ekonomi yang stagnan, komunikasi yang kurang bagus, perbedaan prinsip, tidak setia, nafkah batin, serta adanya kecurigaan (Miladiyanto, 2016). Hal tersebut semakin menguatkan bahwa kemampuan mengatur keuangan dalam keluarga, dalam hal ini adalah keluarga pekerja migran merupakan salah satu aspek yang sentral dalam menghindari konflik

rumah tangga. Rendahnya konflik di dalam keluarga akan menjaga keharmonisan keluarga. Selain itu aspek keterbukaan dalam keuangan keluarga juga memiliki dampak positif untuk menjaga hubungan yang harmonis dalam keluarga. Hasil kajian menunjukkan bahwa pelibatan anggota keluarga antara suami, istri, dan

anak dalam merencanakan keuangan keluarga dengan bertukar pendapat atau melakukan komunikasi mendalam dan rasional membawa manfaat menjaga harmoni keluarga (Suhartini & Ardhian Renanta, 2012). Hal tersebut dikuatkan sebuah kajian yang menyatakan bahwa praktek akuntansi pada keluarga sama baiknya dengan praktek akuntansi pada institusi publik (Walker & Llewellyn, 2000). Keterbukaan pengelolaan keuangan keluarga merupakan salah satu keadaan yang dikondisikan untuk mengurangi potensi konflik serta merupakan respon dalam menghadapi kondisi yang kurang baik pada keuangan keluarga. Merespon kondisi krisis yang dialami keluarga merupakan salah satu strategi dalam meningkatkan ketahanan keluarga. Sebaliknya, keluarga dengan pengaturan keuangan yang didominasi salah satu pihak dan membatasi sumber keuangan pada anggota keluarga lain berpotensi akan menderita secara finansial meskipun dalam keadaan berkecukupan (Dariyo, 2004).

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan analisis regresi linier menyatakan bahwa literasi digital berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat ketahanan keluarga pekerja migran Indonesia. Teori ketahanan keluarga menyebutkan bahwa keluarga yang tangguh merupakan keluarga yang mampu beradaptasi serta menyelesaikan kesulitan berupa tantangan. Peneliti mengasumsikan bahwa adaptasi dan tantangan keluarga pekerja migran salah satunya adalah bidang komunikasi, yang semula komunikasi langsung menjadi komunikasi tidak langsung. Hal tersebut yang mendasari variabel literasi digital digunakan sebagai variabel bebas. Pengertian literasi digital secara umum adalah kemampuan dan keterampilan setiap orang dalam mengatur sebuah informasi digital yang didukung oleh keterampilan dalam pengoperasian perangkat digital. Namun sesungguhnya fokus utama yang ada pada keluarga pekerja migran adalah pemanfaatan perangkat digital dalam berkomunikasi saja, bukan sampai tahap pemanfaatan informasi digital. Fakta tersebut didukung oleh hasil ka-

jian deskriptif tingkat literasi digital keluarga pekerja migran dimana keluarga pekerja migran yang memiliki tingkat literasi digital yang rendah cukup banyak yakni 11,6 persen. Oleh karena itu, sangat wajar jika tingkat literasi digital memiliki pengaruh yang tidak terlalu signifikan pada tingkat ketahanan keluarga, karena fokus yang ada pada keluarga pekerja migran hanya pemanfaatan perangkat digital dan komunikasi. Hasil kajian menyatakan bahwa terdapat strategi dalam menjalani pernikahan jarak jauh agar rumah tangga tetap kondusif yakni komunikasi yang intens dan memberikan pujian, memiliki kepercayaan yang tinggi kepada pasangan, menahan sikap egois, serta memiliki kualitas waktu bersama saat bertemu (Rini, 2008). Kajian lain menyebutkan bahwa terdapat empat hal yang harus dilakukan oleh keluarga pekerja migran untuk menjaga hubungan agar tetap dalam kerangka rumah tangga, yang pertama yakni komunikasi yang terbuka, meningkatkan diri kepada Tuhan, saling percaya dan komitmen, dan tidak membesar-besarkan masalah (Dewi, Rakhmad, Naryoso, & Herieningsih, 2014). Berdasar beberapa kajian tersebut, bahwa komunikasi menjadi salah satu peran yang sentral dalam menjaga harmonisasi keluarga yang jarak jauh. Intensitas komunikasi keluarga pekerja migran ditandai dengan penggunaan paket data internet antara satu sampai lima GB yang cukup besar yakni sekitar 56,8 persen. Selain komunikasi, terdapat beberapa hal yang berpotensi menjadi penguat ketahanan keluarga pekerja migran di Desa Payaman Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan. Pendekatan diri kepada Tuhan menjadi salah satu instrumen penguat tingkat ketahanan keluarga pekerja migran di Desa Payaman, banyaknya lembaga pondok pesantren yang mengadakan kegiatan keagamaan menjadikan warga Desa Payaman menjadi lebih religius dan terhindar dari perbuatan yang dapat menimbulkan konflik keluarga. Hal tersebut ditandai dengan semaraknya kegiatan-kegiatan yang berbasis agama serta penggunaan pakaian yang terdapat simbol-simbol agama. Selain itu, kualitas pertemuan keluarga pekerja migran ke-

tika bertemu menjadi salah satu yang memberikan dampak peningkatan ketahanan keluarga. Hal tersebut sejalan dengan data yang menyatakan bahwa mayoritas pekerja migran bekerja di negara Malaysia yang relatif dekat. Selain itu adanya infrastruktur bandara dan banyaknya penerbangan langsung dari Malaysia ke Indonesia (Surabaya) intensitas pertemuan menjadi lebih sering. Hasil penelitian juga menemukan bahwa konflik pertengkaran yang terjadi pada keluarga yang tinggal berjauhan jumlahnya lebih sedikit daripada keluarga yang tinggal bersama. Rendahnya konflik pada keluarga yang tinggal berjauhan dapat digunakan sebagai dampak positif terhadap tingkat ketahanan keluarga.

D. Penutup

Kesimpulan. Hasil penelitian pengaruh literasi finansial dan digital terhadap tingkat ketahanan keluarga pekerja migran Indonesia mayoritas masuk pada kategori sedang, sementara tingkat ketahanan keluarga masuk pada kategori sangat tinggi. Pada uji hipotesis dinyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara literasi finansial terhadap tingkat ketahanan keluarga pekerja migran Indonesia, sedang literasi digital memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap tingkat ketahanan keluarga pekerja migran. Pengaruh keduanya positif dan signifikan terhadap tingkat ketahanan keluarga pekerja migran Indonesia.

Rekomendasi. Hasil temuan dan pembahasan pada penelitian ini menunjukkan beberapa fakta yang dapat ditindaklanjuti oleh beberapa pihak, yakni kepada keluarga pekerja migran hendaknya dapat memiliki kesadaran dengan secara mandiri mengadakan kegiatan yang dapat meningkatkan literasi finansial seperti kegiatan arisan, membentuk koperasi, atau kelompok usaha bersama antar keluarga pekerja migran yang pada akhirnya akan berdampak pada keuangan keluarga. Bagi keluarga pekerja migran juga dapat lebih mengeksplorasi kemampuan literasi digitalnya agar manfaat yang

didapatkan lebih maksimal daripada hanya sekedar dimanfaatkan sebagai alat komunikasi.

Bagi perangkat Desa Payaman Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan hendaknya membuat program yang membangun ekosistem wirausaha berbasis digital dengan menggandeng *Start-Up* agar berdampak bagi peningkatan ketahanan keluarga pekerja migran. Dengan adanya ekosistem wirausaha berbasis digital, keluarga pekerja migran dapat mengetahui dan terampil dalam pengelolaan keuangan khususnya bidang investasi. Selanjutnya, pemanfaatan perangkat digital dapat dieksplorasi lebih baik sehingga bermanfaat bagi keluarga.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Beasiswa Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP)-RI yang telah memberikan dukungan kepada penulis untuk melakukan penelitian ini sekaligus dalam menyelesaikan pendidikan magister di Universitas Negeri Malang.

Pustaka Acuan

- Anshor, M. A., & Najib, A. M. (2015). Perceraian Di Kalangan Buruh Migran Di Banjarsari Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap. *Al-Ahwal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 8(2), 203–214.
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An analysis of personal financial literacy among college students. *Financial Services Review*, 7(2), 107–128. [https://doi.org/10.1016/S1057-0810\(99\)80006-7](https://doi.org/10.1016/S1057-0810(99)80006-7)
- Chinen, K., & Endo, H. (2012). Effects of attitude and background on personal financial ability: A student survey in the United States. *International Journal of Management*, 29(1), 33.
- Dariyo, A. (2004). Memahami psikologi perceraian dalam kehidupan keluarga. *Jurnal Psikologi*, 2(2), 94–100.
- Dewi, S. K. C., Rakhmad, W. N., Naryoso, A., & Herieningsih, S. W. (2014). Pemeliharaan komunikasi antar pribadi tkw untuk harmonisasi keluarga. *Interaksi*, 9(1). Diambil dari ejournal3.undip.ac.id
- Dibyantoro, B., & Alie, M. M. (2014). Pola Penggunaan Remitan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Serta Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Daerah Asal. *Jurnal Teknik PWK*, 3(2), 319–332.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak, & Badan Pusat Statistik. (2016). *Pem-*

- bangunan Ketahanan Keluarga 2016*. Jakarta: CV. Lintas Khatulistiwa.
- Limilia, P., & Pratamawaty, B. B. (2018). Pelatihan Literasi Media Digital sebagai Penanggulangan Dampak Negatif Internet pada Ketahanan Keluarga. *Jurnal Abdi MOESTOPO*, 01(01), 6.
- Mandell, L., & Klein, L. S. (2009). The Impact of Financial Literacy Education on Subsequent Financial Behavior, 20(1), 10.
- Masten, A. S. (2018). Resilience theory and research on children and families: Past, present, and promise. *Journal of Family Theory & Review*, 10(1), 12–31.
- Masyarakat Telematika Indonesia. (2017). *Hasil Survey MASTEL Tentang Wabah Hoax Nasional*. Jakarta: Masyarakat Telematika Indonesia. Diambil dari www.mastel.id
- Miladiyanto, S. (2016). Pengaruh Profesi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Terhadap Tingginya Perceraian Di Kabupaten Malang. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 1(1), 51–66.
- Nakamura, H., & Noeh, H. Z. A. (1990). *Perceraian orang Jawa: studi tentang pemutusan perkawinan di kalangan orang Islam Jawa*. Gadjah Mada University Press.
- Rini, I. R. S. (2008). Dukungan Keluarga Sebagai Upaya Menjaga Keberlangsungan Perkawinan Jarak Jauh. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 3(1), 19–35. <http://dx.doi.org/10.30659/p.3.1>
- Su'aeb, M. (2014, April 20). JPNN. Diambil 9 Oktober 2018, dari <https://www.jpnn.com/news/melongok-desatki-payaman-solokuro-lamongan>
- Sudarto, L., & Wirawan, H. E. (2001). Penghayatan Makna Hidup Perempuan Bercerai. *Jurnal Ilmiah Psikologi Arkhe*, 2(2), 41–57.
- Suhartini, D., & Ardhian Renanta, J. (2012). Pengelolaan keuangan keluarga pedagang etnis cina. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 7(2), 70–81.
- Sukarno, B. (2017). Komunikasi Interpersonal Keluarga Sebagai Mediasi Perlindungan Perempuan Dan Anak Dari Kekerasan. *Research Fair Unisri 2017*, 1(1), 13.
- Sunarti, E., & Khomsan, A. (2006). Kesejahteraan keluarga petani, mengapa sulit diwujudkan. *Institut Pertanian Bogor (IPB). Bogor*.
- Wafirotin, K. Z. (2016). Dampak Migrasi Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga TKI Di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. *Ekulibrium/:Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 8(1), 15. <https://doi.org/10.24269/ekulibrium.v8i1.36>
- Walker, S. P., & Llewellyn, S. (2000). Accounting at home: some interdisciplinary perspectives. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 13(4), 425–449.

